

PENERAPAN METODE *DISPROGRAMMING* & ARSITEKTUR SIMBIOSIS DALAM REDESAIN PASAR ANYAR TANGERANG DI KAWASAN PECINAN TANGERANG LAMA

Nathanael Kevin Marxalim¹⁾, Diah Anggraini²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, nathanael.315180103.stu.untar.ac.id

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, diaha@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Kota Tangerang terletak pada Provinsi Banten yang memiliki sejarah penting terutama sebagai cikal bakal perkembangannya permukiman berikut sendi kehidupan sosial ekonomi dan budaya komunitas Cina Benteng. Namun berjalan waktu terjadi perubahan struktur sosial, ekonomi budaya, dan perkembangan teknologi telah membuat keunikan sejarah dan budaya di kawasan Cina Kota Tangerang Lama semakin memudar. Dikhawatirkan pada akhirnya nanti generasi mendatang tidak lagi mengenal sejarah Tangerang. Awalnya Kota Tangerang memiliki bangunan- bangunan yang terkenal dan dianggap vital seperti Klenteng Boen Tek Bio, Museum Benteng, Pabrik kecap Benteng, Pasar Lama, Pasar Tradisional Anyar. Saat studi ini dilakukan, beberapa dari bangunan bersejarah tersebut telah mengalami penurunan atau degradasi baik fungsi maupun kondisi fisiknya. Salah satunya adalah Pasar Anyar yang kurang tertata dan terkontrol. Studi ini bertujuan untuk memvitalkan kembali kawasan kota lama tersebut. Dengan menerapkan metode *urban acupuncture*, analisis skala meso di kawasan tersebut menghasilkan usulan titik intervensi yang akan dilakukan yaitu berupa redesain Pasar Anyar Tangerang Lama. Untuk menghasilkan redesain yang tepat, digunakan pendekatan *disprogramming* yang mawadahi dua fungsi utama yaitu pasar dan kuliner, dan untuk menghasilkan redesain yang dapat memenuhi kebutuhan masa kini namun tetap mengangkat budaya dan nuansa Pecinan lama digunakan metode arsitektur simbiosis.

Kata kunci: Redesain; Pasar Tradisional; Pasar Anyar; Pecinan

Abstract

Tangerang City, which is located in Banten Province, is a city that has an important history, especially as the forerunner to the development of settlements along cultural aspects of the Chinese Benteng community. However, over time, changes in social structure, cultural economy, and technological developments have made the historical and cultural uniqueness in the China area of Old Tangerang City increasingly fade. It is feared that in the end, future generations will no longer know the history of Tangerang. Initially, Tangerang City had famous and considered vital buildings, such as Boen Tek Bio Temple, the Benteng Museum, the Benteng Soy Sauce Factory, the Old Market, and the Anyar Traditional Market. When this study was conducted, some of these historic buildings had experienced a decline or degradation in both function and physical condition. One of them is Pasar Anyar which is less organized and controlled. This study aims to revive the old city area. By applying the urban acupuncture method, meso-scale analysis in the area resulted in a proposed intervention point to be carried out, namely the redesign of the Old Tangerang Anyar Market. To produce the right redesign, a disprogramming approach is used that accommodates two main functions, namely market and culinary, and to produce a redesign that can meet today's needs but still elevates the culture and feel of the old Chinatown, the symbiotic architectural method is used.

Keywords: Redesign; Traditional Market; Pasar Anyar; Chinatown

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Tangerang terletak pada provinsi Banten yang berdekatan dengan Jakarta. Pada sekitar tahun 1407 Laksamana Cheng Ho melakukan perjalanan pelayaran dan mengutus tokoh bernama Tjen Tjie Lung untuk mendarat di Tangerang. Tjen Tjie Lung kemudian tinggal bercampur dengan masyarakat Banten dan melakukan pernikahan dengan penduduk lokal yang mayoritas menganut agama Islam. Para pendatang tinggal di dengan warga setempat yang mayoritas penduduknya beragam Islam dan merupakan perkampungan dan banyak aktivitas perdagangan. Tidaklah heran apabila daerah kota Tangerang ini banyak sekali area perdagangan dan bangunan-bangunan Pecinan maupun berkonsep pecinan.

Seiring dengan berjalannya waktu terjadi perubahan struktur sosial, ekonomi budaya, dan perkembangan teknologi telah membuat keunikan sejarah dan budaya di kawasan Cina Kota Tangerang Lama semakin memudar. Dikhawatirkan pada akhirnya nanti generasi mendatang tidak lagi mengenal sejarah Tangerang. Awalnya Kota Tangerang memiliki bangunan-bangunan yang terkenal dan dianggap vital seperti Klenteng Boen Tek Bio, Museum Benteng, Pabrik kecap Benteng, Pasar Lama, Pasar Tradisional Anyar. Saat studi ini dilakukan, beberapa dari bangunan bersejarah tersebut telah mengalami penurunan atau degradasi baik fungsi maupun kondisi fisiknya. Salah satunya adalah Pasar Anyar yang kurang tertata dan terkontrol.

Salah satu bangunan yang sudah mengalami degradasi adalah Pasar Anyar Kota Tangerang Lama. Pasar ini mulai berkembang sejak awal abad 19, dan kebutuhan yang meningkat dan menurunnya kualitas bangunan pasar ini menyebabkan dilakukan pembangunan kembali pada tahun 1967. Meskipun setelah mengalami renovasi, pasar ini menjadi tempat perdagangan yang ramai, namun berjalannya waktu perkembangan jumlah pedagang dan pembeli menjadi semakin banyak dan tidak lagi tertampung dengan baik. Saat ini para pedagang memilih untuk berdagang di luar bangunan dikarenakan kondisi yang lebih ramai, sehingga banyak kios-kios di dalam pasar Anyar justru menjadi kosong dan menjadi kurang laku. Adanya pedagang keluar dari bangunan membuat kondisi didalam pasar menjadi tidak seramai dulu, dan banyak kios-kios rusak/tidak terawat. Sementara itu ciri karakteristik Pecinan dikawasan Pasar Anyar semakin meluntur akibat dari pembangunan ruko-ruko baru yang modern.

Rumusan Permasalahan

Pasar Anyar merupakan pasar yang memiliki potensi besar dalam menghidupkan kota Tangerang, namun disayangkan pasar tersebut tidak dalam kondisi yang baik. Apabila tidak cepat untuk dibereskan maka memungkinkan terjadinya degradasi dan menurunnya kualitas kawasan tersebut. Maka dari itu perlu adanya upaya dan strategi untuk dapat memvitalkan kembali pasar Anyar Tangerang menjadi lebih hidup sekaligus mengangkat kembali Pecinan Tangerang yang merupakan budaya setempat yang kini mulai memudar.

Tujuan

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk menciptakan sebuah tempat yang dapat memvitalkan kembali peran Pasar Anyar Tangerang sebagai bagian dari situs sejarah perkembangan permukiman Pecinan di Kota Tangerang Lama. Melalui *urban acupuncture*, diharapkan intervensi dalam bentuk redesain Pasar Anyar Tangerang ini dapat memberi dampak positif. Orang-orang akan jauh lebih senang untuk datang ke kota Tangerang Lama karena kawasan dan kondisi fisik lingkungan pasar Anyar baik dan budaya Pecinan yang naik kembali.

2. KAJIAN LITERATUR

Pasar

Pasar merupakan sebuah tempat terjadinya transaksi jual maupun beli. Aktivitas perekonomian tersebut memiliki kebebasan dalam bersaing. Hal tersebut terlihat dengan adanya kebebasan

bagi para penjual untuk menjual dan mendistribusikan barang dengan jumlah yang lain-lain. Kemudian kebebasan untuk pembeli adalah memiliki hak atau kebebasan dalam memilih barang sesuai yang diinginkan dan sesuai dengan kemampuan beli. Dengan adanya permintaan maupun penawaran yang terjadi membuat adanya penetapan harga pasar yang stabil. (Peraturan Presiden, 2017)

Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat terjadi aktivitas jual beli antara pembeli dan penjual secara langsung dan terjadi sistem tawar menawar. Pasar dibagi atas tiga kelas, pertama adalah pasar eceran yang merupakan pasar yang terdapat aktivitas tawar menawar terhadap barang eceran. Kedua, pasar grosir yang terdapat aktivitas tawar menawar terhadap barang dengan jumlah cukup banyak. Ketiga adalah pasar induk, yang memiliki skala lebih besar daripada grosir, sekaligus pusat penyimpanan bahan baku dan baru didistribusikan ke pusat-pusat pembelian. (Oktavia, 2007)

Pasar Menurut Lokasi

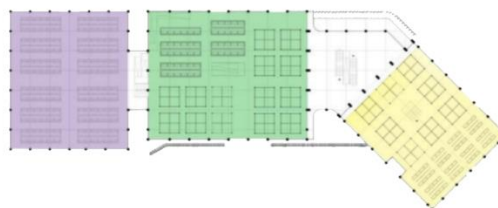
Menurut lokasi dan seberapa besar memberikan pelayanannya, pasar digolongkan menjadi beberapa jenis, pertama adalah pasar regional yang mampu melayani dari wilayah kota sampai dengan keluar kota, sehingga dapat dikatakan lengkap dalam memenuhi kebutuhan orang-orang. Kedua adalah pasar kota, yang mampu menjual barang-barang dan mampu cangkupan kota, dan tergolong lengkap dalam melayani 220.000 orang. Ketiga adalah pasar wilayah, merupakan pasar yang mampu melayani cangkupan kota dan tergolong cukup lengkap dalam melayani 15.000 orang. Keempat adalah pasar lingkungan, yang mencakup lingkungan atau beberapa permukiman saja, dan barang yang dijual tergolong kurang lengkap (Oktavia, 2007)

Fungsi Pasar di Kawasan

Dari sudut pandang ekonomi, pasar merupakan tempat terjadinya aktivitas jual beli untuk memenuhi kebutuhan sekaligus menaikkan perekonomian kawasan setempat. Kemudian, dari sudut pandang sosial budaya, pasar merupakan tempat terjadinya bertemu satu sama lain (kontak sosial) baik secara formal maupun informal. Terakhir, dari sudut pandang arsitektur, pasar merupakan tanda/ ciri lingkungan setempat yang terpancar melalui bentuk dan desain suatu bangunan. (Darwis, 1984)

Prinsip Perancangan Pasar

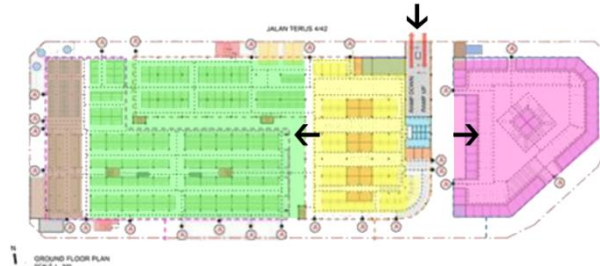
Dalam merancang suatu bangunan perlu memperhatikan beberapa hal. Pertama adalah bentuk bangunan. Program aktifitas, organisasi ruang dan bentuk ruang sangat mempengaruhi kenyamanan, kelancaran dan efisiensi kegiatan di suatu pasar berpengaruh pada kenyamanan pembeli. Menurut studi tipologi bentuk dan fungsi pasar, desain yang cocok untuk bangunan pasar adalah persegi panjang atau segi empat agar tercipta sebuah efisiensi ruang, serta sirkulasi yang maksimal tanpa membuat adanya sebuah ruang mati/tidak efisien. (David Dewar, 1990)



Gambar 2.1. Contoh Bentuk Bangunan Pasar di PJ Old Town, Malaysia
Sumber: Archdaily.com, 2022

Kedua adalah konstruksi bangunan daripada pasar itu sendiri. Seperti perlu memperhatikan bentuk dan jenis atap agar tidak bocor dan bersih dari adanya binatang, dinding yang menggunakan cat warna terang, tidak lembab, tahan air, dan mudah dibersihkan, kemudian memanfaatkan pencahayaan & penghawaan alami (*cross ventilation*), serta menggunakan pintu tirai plastic atau pintu sendiri pada lapak yang berbau (los daging).

Ketiga adalah penataan zonasi ruang pada pasar. Perlu adanya pemisahan sesuai dengan fungsi yang ada, untuk mempermudah pengunjung mencari barang yang diinginkan, kemudian memiliki lebar lorong minimal 1.5 meter agar tidak terlalu padat saat pengunjung berjalan, dan pentingnya ada petunjuk/*signage* untuk membantu sirkulasi pengunjung.



Gambar 2.2. Zonasi Peruntukan Fungsi dalam Pasar Jelas
Sumber: Archdaily.com, 2022

Keempat adalah penataan kios dan los. Perlu adanya penataan kios untuk menciptakan suasana, sirkulasi yang baik. Perlu adanya pembagian secara jelas antara area pasar basah, kering, dan tambahan yang dibantu signage yang jelas agar memudahkan pengunjung untuk mencari kebutuhannya. Kios-los harus mendapatkan penyinaran matahari secara optimal. Kemudian dengan ukuran standar minimal kios berukuran 2,5x3 meter dan tinggi meja 80 cm. Untuk ukuran standar minimal los berukuran 1,5 x 1 meter dan tinggi meja 85cm. (David Dewar, 1990)



Gambar 2.3. Jarak Antar Kios
Sumber: Archdaily.com, 2022

Urban Acupuncture

Akupunktur merupakan sebuah teknik pengobatan dengan memasukkan atau menusuk sebuah jarum ke dalam titik akupunktur tubuh. Akupunktur merupakan metode pengobatan yang dilakukan oleh penduduk maupun sekelompok masyarakat Cina Kuno sejak 2500 tahun yang lalu. Pengobatan dengan cara akupunktur menggunakan jarum tipis ditusuk ke beberapa titik di tubuh manusia untuk mencegah, mendiagnosa dan menyembuhkan penyakit. Dapat dikatakan bahwa titik akupunktur sendiri disini berfokus pada sebuah titik-titik pada meridian (jalur lalu lintas energi tubuh) yang memiliki pusat kontrol untuk mengatur arus energi "Yin" dan

*Yang". Qi (jalur udara atau bernapas) dikatakan mengalir melalui meridian, atau jalur, di tubuh manusia. Dengan Teknik memasukan jarum kepada titik-titik tersebut, dapat dikatakan adanya adanya satu energi baru masuk untuk menciptakan sebuah kaeseimbangan, sehingga terciptalah pemulihan kesehatan, kebugaran serta hilangnya rasa sakit (Nathania, 2018). *Urban* dapat dikatakan sebuah wilayah yang di dalamnya tersusun atas berbagai macam kegiatan, maupun berbagai macam fungsi kawasan. Dapat dikatakan bahwa *Urban Acupuncture* dapat didefinisikan sebagai sebuah usulan solusi untuk dapat memberikan dampak signifikan yang sangat baik namun tetap sesuai dengan perencanaan kota yang sudah ada. Intervensi yang dilakukan baik skala kecil maupun skala besar, dapat memberikan efek besar bagi suatu kota dalam mencapai suatu kualitas dan kenyamanan kota, sehingga memang *Urban Acupuncture* menghasilkan reaksi yang saling berkait, dimana secara tidak langsung akan meneruskan akibat/dampak baik dari hal tersebut.

Menurut James Lerner merupakan tokoh yang sukses dalam penerapan urban acupuncture pada salah satu kota di Brazil. *Urban acupuncture* dikatakan bahwa sebuah metode dalam penataan suatu kota dengan kebijakan yang sudah ada. Penataan tersebut berfokus pada satu titik rawan yang kemudian berefek besar bagi kawasan maupun wilayah setempat. Dalam prinsip akupunktur, intervensi harus tepat pada sasaran yang menjadi isu utama kawasan, sederhana namun cepat memberikan efek, tidak memerlukan biaya yang banyak, dan harus dapat memfasilitasi kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Apabila disederhanakan secara singkat dan jelas, teori *Urban Acupuncture* ini memiliki kesamaan, sama-sama mengambil sebuah titik pada skala kecil di daerah yang berpotensi, agar suatu kawasan ataupun titik lokasi diperkotaan sebelumnya mengalami permasalahan dapat diintervensi dengan tepat dan menjadi vital kembali. (Lerner, 2003)

Redesain

Redesain memiliki beberapa arti dari berbagai sudut pandang. Redesain merupakan hasil terjemahan bahasa Inggris "*redesign*" yang memiliki arti melakukan desain kembali, atau dengan arti lain menata kembali apa yang sudah tidak lagi berfungsi. (Depdikbud, 1996). Kemudian redesign merupakan proses perancangan, penataan ulang dari segi desain, maupun dari segi fungsi. Dengan tujuan menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna. (Nugroho, 2012) Atauapun redesign dapat dikatakan sebuah karya yang dilakukan perancangan ulang untuk mencapai hasil/tujuan tertentu. (Cyril, 1981).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian redesign, dapat disimpulkan bahwa redesign merupakan sebuah kegiatan perancangan, penataan ulang akan suatu objek baik secara fisik maupun non-fisik dalam mencapai tujuan yang lebih baik, efisien, dan fungsional.

Pecinan Tangerang

Pecinan di Tangerang sekarang dalam kondisi yang mulai menurun, hanya saja yang berdekatan dengan klenteng yang masih tergolong cukup kental. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kondisi fisik atau arsitektur bangunan di kota Tangerang setempat. Terdapat beberapa bangunan yang tidak terawat oleh pemiliknya. Adapula yang sudah merubah bentuk dari tampak muka rumah menjadi rumah ciri khas modern. Hal ini disebabkan karena masuknya modernisasi dan juga beberapa kawasan yang sudah dipegang oleh developer di kawasan yang masih kental Pecinan pun, bangunan yang tidak lagi menunjukkan karakteristik pecinan sebesar 37%.

Di kawasan Cilacap, bangunan yang tidak lagi memunculkan identitas pecinan sebesar 24%. Kemudian kawasan Cirarab, memiliki bangunan yang sudah mulai merubah identitas Pecinannya sebesar 63%. Kawasan Kalipasir, memiliki bangunan yang sudah mulai merubah

identitas Pecinannya sebesar 78%. Kawasan Pasar Lama, memiliki bangunan yang sudah mulai merubah identitas Pecinannya sebesar 9%. (Prasetyo, 2017)

Memori Kolektif

Memori kolektif terdiri dari dua kata, yakni memori dan kolektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memori memiliki arti adanya kesadaran dan pengalaman akan sesuatu yang sudah lewat yang menjadi hidup kembali. Memori tersebut merupakan sebuah ingatan, dan kolektif memiliki arti sebagai bersama atau digabungkan. (KBBI,2021).

Arsitektur olehnya dibentuk oleh memori, sebagian kecil dari informasi yang diperoleh oleh masing-masing indera individu. Hubungan yang dibangun oleh masing-masing individu akan membangun informasi atau memori dan berbaur bersama-sama ke dalam memori kolektif, yang merupakan gagasan atau pemikiran yang telah diproses sebagai pemikiran kolektif oleh masyarakat atau masyarakat. Gagasan ini kemudian menjadi elemen dasar dalam arsitektur, mulai dari struktur, fungsi, hingga bentuk bangunan. Tidak hanya itu, banyak bangunan akan muncul sampai menjadi kota dan kemudian tumbuh lebih banyak hingga menjadi sebuah kota. Kota ini menjadi lokus memori kolektif, yang merupakan ruang yang mudah dipahami sebagai memori. (Rossi, 1984)

3. METODE

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam proses pengumpulan, analisis dan interpretasi data lapangan. Tinjauan skala meso kota dilakukan dalam radius 3 Km dan membuat mapping sebaran bangunan-bangunan bernilai sejarah dikawasan tersebut. Dengan pendekatan urban acupuncture, studi ini menemukan titik intervensi yang diperlukan untuk meningkatkan vitalitas kawasan kota Tangerang Lama, yaitu pada Pasar Anyar Tangerang.

Metode Desain

Dalam melakukan tahapan perancangan, diperlukan program yang tepat untuk menghasilkan konsep perancangan suatu pasar tradisional yang efisien, dapat menarik pengunjung dari berbagai kalangan dan tetap dapat menyajikan suasana dan budaya Pecinan lama. Untuk mewujudkannya diusulkan program yang dapat menggabungkan antara kegiatan pasar yang merupakan fungsi awal bangunan ini, dengan kegiatan kuliner bernuansa pecinan yang menjadi daya tarik wisata dan budaya. Maka dari itu metode *disprogramming* dari Bernard Tschumi dan arsitektur *symbiosis* dari Kisho Kurokawa dipilih sebagai metode desain/perancangan.

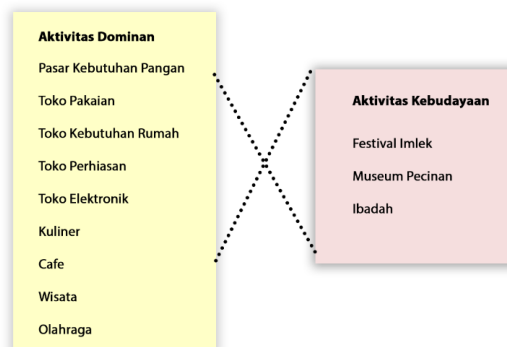
Metode *disprogramming* berperan untuk membuat dua aktivitas atau lebih untuk disilangkan agar tercipta suasana yang hidup/ramai. Dengan adanya persilangan ini perlu adanya penyesuaian pada suatu ruang untuk bisa mengakomodasi beberapa program tersebut. (Febrian, 2017). Penerapan metode *disprogramming* akan terlihat pada peletakan zoning fungsi/program. Adanya penggabungan beberapa fungsi pada satu massa bangunan yang membuat terjadinya persilangan pengunjung/*user* sehingga membuat kondisi bangunan lebih hidup dan ramai.

Metode Arsitektur Simbiosis, merupakan teori dari arsitek ternama Kisho Kurokawa mengenai penggabungan budaya tradisional dan modern, karena modern dianggap tidak memiliki makna sehingga perlu adanya perpaduan. Sehingga nantinya pada arsitektur simbiosis diterapkan kepada penyesuaian fungsi, maupun perancangan (Kurokawa, 1994). Penerapan metode *symbiosis* akan lebih terlihat pada perubahan fungsi yang menjadi lebih modern dan lebih diterima masyarakat, serta pada desain daripada bangunan yang bernuansa modern namun tetap terdapat unsur tradisional didalamnya.

4. DISKUSI DAN HASIL

Usulan Aktivitas dan Program

Berawal dari pemikiran bagaimana suatu ruang dapat menjadi sesuatu yang rekreatif, santai, dan inovatif dalam mewadahi kebutuhan, kelokalitas kota Tangerang. Pada kota Tangerang adanya kombinasi besar yaitu aktivitas keseharian dan kebudayaan setempat (Pecinan). Maka usulan program yang coba diberikan merupakan sebuah program yang dipadukan antara aktivitas penting di kota Tangerang, dan program kebudayaan yang menjadi cikal bakal kota Tangerang. Dengan menghasilkan program-program ini tentu diharapkan agar pengunjung, warga setempat mendapatkan kenyamanan, edukasi (budaya Pecinan), serta merasa tercukupi akan kebutuhan sandang/pangan.



Gambar 4.1. Aktivitas Dominan Tangerang dan Aktivitas Kebudayaan Tangerang

Sumber: Analisis Pribadi, 2022

Setelah mendapatkan program-program yang akan diusulkan, mengingat adanya penggunaan metode simbiosis mengenai perpaduan antara tradisional dan modern membuat adanya penyesuaian kembali dengan adanya *future trend*/tren masa kini.

Dalam melakukan perancangan akan ada penyesuaian terhadap budaya setempat (Pecinan) dipadukan dengan adanya budaya baru (modern), membuat desain bangunan lebih modern namun tetap memiliki dasar desain dari tradisional. Ini yang dikatakan adanya penggabungan budaya tradisional (pecinan) dengan budaya modern/baru.

Kemudian dengan memasukan adanya sebuah program/usulan fungsi dengan mempertimbangkan apa yang menjadi trend/ dapat memenuhi gaya hidup masyarakat saat ini. Dengan adanya penyesuaian tersebut tentu dapat menjadi sesuatu hal yang menarik dan efektif. Berikut pada fungsi, yang disesuaikan dengan *future trend* seperti *traditional market* menjadi *sustainable market*. Kedua *street food*, berubah menjadi *modern foodpark festival*, dan ketiga adalah kegiatan olahraga yang kini menjadi aktivitas modern dimasa setelah pandemic seperti ini. Dapat dikatakan bahwa adanya penyesuaian fungsi eksisting dengan *future trend*/trend masa kini.

Konsep Perancangan

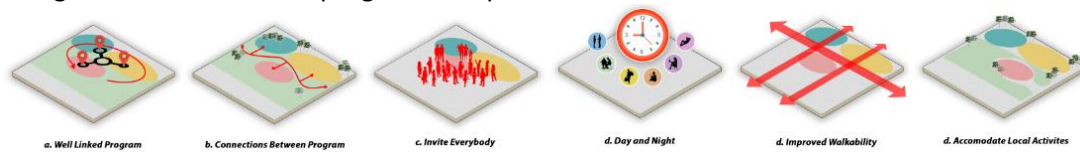
Proses awal desain dimulai dari adanya proses pembuatan gubahan massa, pada studi redesain bangunan pasar ini proses pembentukan masa berfokus pada keterbukaan (penghawaan dan pencahayaan alami) untuk menciptakan energi baik, sehingga akan banyak bukaan-bukaan untuk memaksimalkan hal tersebut. Dalam pembentukan massa *layout* bangunan juga tetap akan menerapkan konsep *inner courtyard* yang merupakan khas arsitektur cina/sesuai dengan histori kota Tangerang. Selanjutnya, tidak lupa dengan memasukan prinsip disprogramming atau persilangan aktivitas untuk mencapai sebuah kondisi yang lebih hidup, serta membuat saling

terhubungnya antar program/aktivitas sehingga membebaskan pengunjung dalam bangunan.



Gambar 4.2. Proses Gubahan Massa
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

Dalam mencapai situasi dan kondisi bangunan yang ramai dan hidup, maka proyek ini perlu memikirkan apa yang perlu disiapkan agar pengunjung dengan mudah tertarik masuk kebangunan dan menikmati program satu persatu.

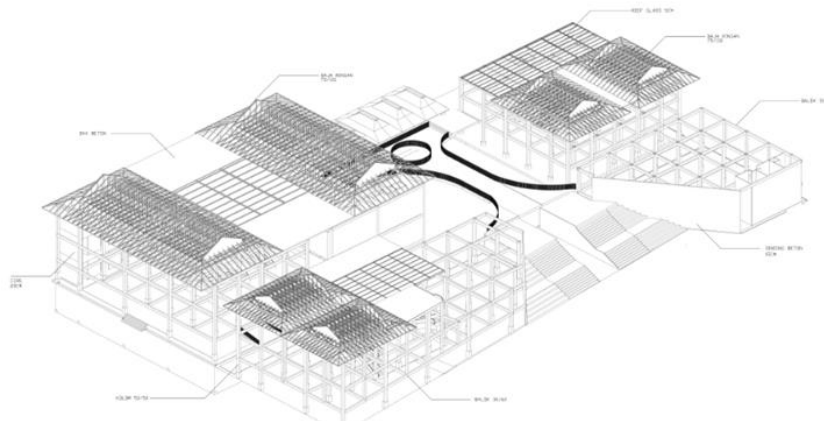


Gambar 4.3. *Design Scheme*
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

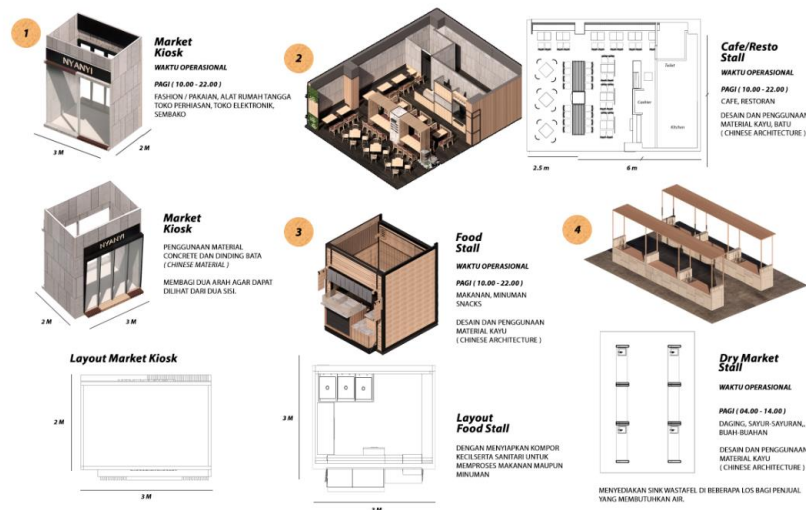
Konsep Struktur dan Penggunaan Material

Sistem struktur pada bangunan ini menggunakan beton bertulang dengan *finishing* beton ekspos pada struktur utama seperti kolom sebagai salah satu ciri daripada arsitektur Cina. Dilanjutkan dengan penggunaan material lantai bangunan beton yang di *coating epoxy* agar terlihat lebih *glossy*, namun tetap mudah untuk dibersihkan.

Untuk eksterior, interior, maupun kios-kios yang ada dalam bangunan, selalu memperhatikan keramahan dengan lingkungan namun tetap mencerminkan material bangunan Pecinan (Misalnya yaitu: batu, kayu ulin, *concrete*). Sehingga konsep pemilihan material bangunan menjadi hal penting dalam perancangan. Material-material yang digunakan juga tentu mempertimbangkan faktor umur, produksi dan energi dari pengolahan material tersebut.



Gambar 4.4. Struktur Bangunan
Sumber: Analisis Pribadi, 2022



Gambar 4.5. *Market Stall Model*
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

Penerapan Tradisional-Modern pada Perancangan

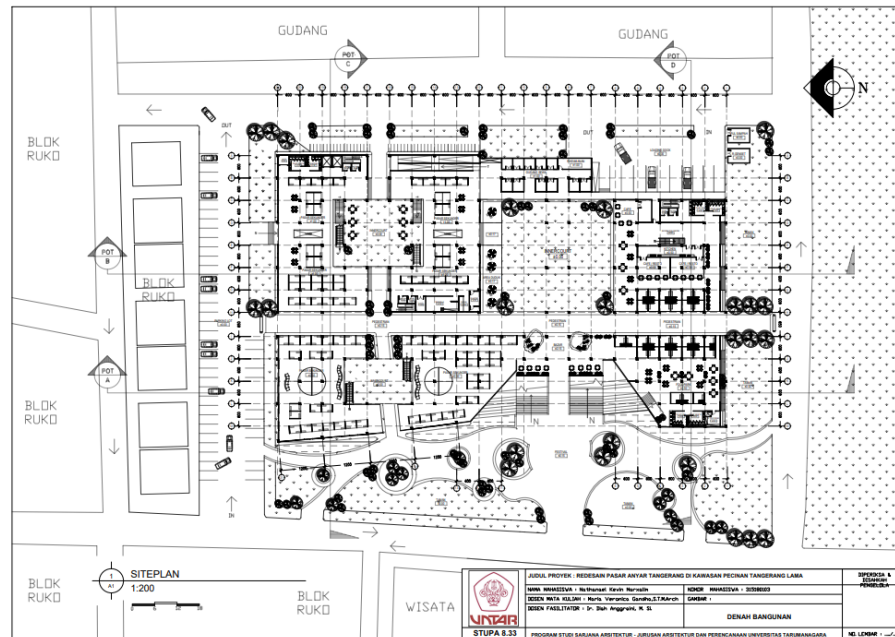
Konsep arsitektur simbiosis diterapkan dengan mengolah kehadiran unsur-unsur tradisional dan modern secara harmonis baik dalam pemilihan bentuk atap, aksis simetris dan asimetris, dan penerapan konsep jalur pertokoan berciri dan bersuasana Pecinan.

Bentuk atap daripada bangunan Pasar ini diambil dari bentuk atap tradisional cina yang diolah/dipadukan dengan gaya modern yang minimalis, sehingga membuat bentuk atap lebih *simple/clean* dan tidak lagi bermotif-motif tradisional Cina.



Gambar 4.6. Bentuk Atap Bangunan Redesain Pasar
Sumber: Analisis Pribadi, 2022

Kemudian, massa bangunan cina memang terkenal dengan bentuk yang simetris, karna cina menganggap bahwa bentuk simetris memberikan energi baik, namun dikarenakan adanya perpaduan dengan modern membuat adanya perubahan. Dengan tetap tujuan mendapatkan energi baik (Qi), upaya yang diberikan adalah memberikan bukaan-bukaan yang banyak untuk menciptakan sirkulasi udara, pencahayaan alami masuk dengan baik. Dengan adanya hal tersebut membuat suasana ruang menjadi harmonis/ber-energi baik (Qi).



Gambar 4.5. Siteplan Bangunan

Sumber: Analisis Pribadi, 2022

Selanjutnya, adalah koridor yang terletak pada tengah-tengah bangunan dan diapit oleh adanya sebuah pertokoan maupun kuliner makanan. Konsep menciptakan lorong Pecinan memang sudah ada sejak dulu dan pada bangunan ini lebih dikembangkan menjadi suatu lorong yang lebih tertata, bersih, dan menarik. Dengan tujuan agar orang-orang dapat merasakan kembali suasana Pecinan yang banyak orang mulai tidak ingat akan adanya sejarah Pecinan di Tangerang.



Gambar 4.5. Market Stall Model

Sumber: Analisis Pribadi, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan meimplementasikan metode *urban acupuncture* ke dalam studi, terdapat beberapa hal penting yang berubah dan menjadi lebih baik. Dimulai dengan adanya pemetaan awal dan melakukan analisis terhadap bangunan-bangunan penting serta hubungannya membuat ditemukannya sebuah titik sakit/titik yang mengalami penurunan yang menghambat perkembangan kota Tangerang baik dari segi ekonomi, maupun sosial budaya. Titik sakit tersebut ada pada Pasar Anyar Tangerang. Sebuah pasar dengan letak di tengah-tengah kota

Tangerang Lama dan banyak dilalui masyarakat lokal maupun non-lokal namun tidak dapat memberikan daya tarik, maupun identitas/histori kota Tangerang. Maka dari itu dilakukannyalah redesain atau melakukan penataan ulang terhadap pasar yang menjadi titik sakit. Dengan membawa metode *disprogramming* dalam penyusunan fungsi/aktivitas pada bangunan, serta metode *symbiosis* dalam penyesuaian fungsi dan bentuk desain bangunan hasil olahan tradisional Tangerang (Pecinan) dan modern membuat kini Pasar Anyar Tangerang memiliki daya tarik tersendiri, dan tentu diharapkan setelah dilakukan redesain terhadap pasar Anyar Tangerang, dapat berubah menjadi bangunan yang ramai, tertata, bersih, memiliki identitas/budaya Tangerang dan menghidupkan kawasan dan bangunan-bangunan disekitarnya

Saran

Dalam melakukan sebuah redesain pasar dibutuhkan sebuah data maupun pemikiran terkait dengan apa yang menjadi isu/masalah yang membuat bangunan tersebut kurang hidup, maupun kebutuhan apa yang diperlukan bagi masyarakat sekitar. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk adanya proses desain lebih lanjut untuk lebih memajukan pasar Anyar Tangerang.

REFERENSI

- Cyril, B. (1981). *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta: IKAPI.
- Darwis, M. (1984). Penataan Kembali Pasar Kotagede. *Skripsi S-1 Fak. Teknik Arsitektur*.
- David Dewar, V. W. (1990). *Urban Markets : Developing Informal Retailing*. London: Routledge.
- Depdikbud. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Febrian, A. C. (2017). *Theory of Contemporary Architecture by Bernard Tschumi*. Jakarta: Podomoro University Batch 3.
- Kurokawa, K. (1994). *The Philosophy of Symbiosis*. New York: St. Martin's Press.
- Lerner, J. (2003). *Urban Acupuncture Celebrating Pinpricks of Change That Enrich City Lives*. Washington: Island Press.
- Nathania, W. (2018, Februari). *Urban Akupunktur*. Retrieved from <https://www.scribd.com/document/371213316/Urban-Akupunktur>
- Ningsar, D. E. (2012). Komparasi Konsep Arsitektur Hibrid dan Arsitektur Simbiosis. *Jurnal Arsitektur*, Vol.1 No.1.
- Nugroho, P. (2012). Redesain Pasar Legi Surakarta Bercerita Modern (Perancangan Pasar Tradisional). *Thesis Arsitektur*.
- Oktavia, G. (2007). *Redesain Pasar Jongke Surakarta*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Peraturan Presiden. (2017, Desember). *Peraturan Presiden tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern*. Retrieved from Peraturan Pemerintah: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/42157/perpres-no-112-tahun-2007#:~:text=PERPRES%20No.%20112%20Tahun%202007,Toko%20Modern%20%5BJDIH%20BPK%20RI%5D>
- Prasetyo, A. S. (2017). Perkembangan Kota Lama Tangerang dan Potensinya Sebagai Destinasi Wisata Pustaka. *Jurnal Arsitektur*.
- Rossi, A. (1984). *The Architecture of the City*. New York: MIT Press.

